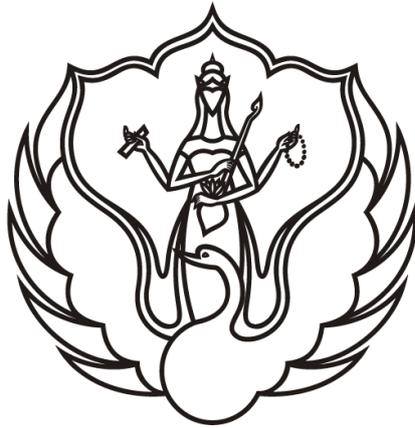


**PERAN LEMBAGA BUDAYA DALAM PRESERVASI
SINRILIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA
SULAWESI SELATAN**



TESIS TATA KELOLA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Tata Kelola Seni

Eksar Predi Wijaya

NIM. 2220237420

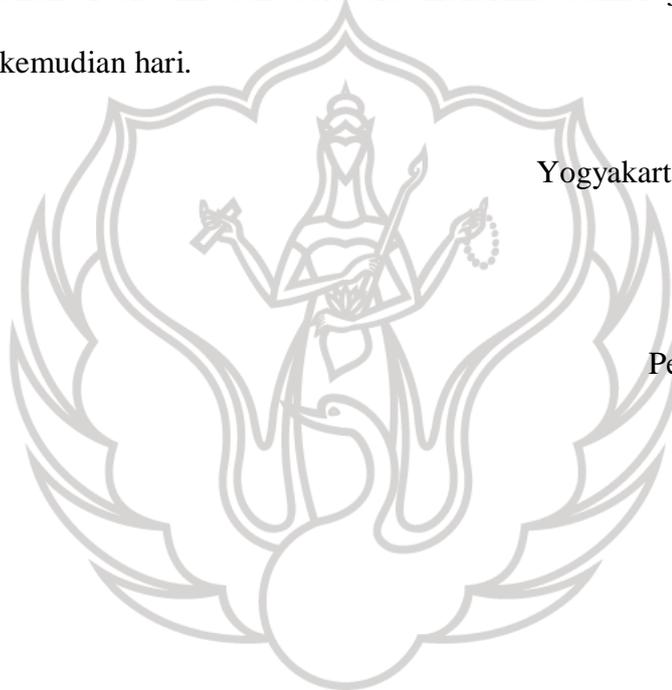
**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM
MAGISTER PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian Tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 27 Mei 2024

Penulis



MOTTO

*“Le’ba Kusoronna Biseangku, Kucampa’na
Sombalakku, Tamassaile Punna Teai Labuang.
Kuallei Tallanga Na Toalia.”*

Bila perahu telah aku dorong, layar telah terkembang, tidak akan aku berpaling kalau bukan labuhan yang kutuju. Lebih baik tenggelam dari pada Kembali.

-Paruntuk Kana Tu Makkasara-

“Ketika bulan sedang meramu cahaya,
itu waktumu. Berlayarlah.”

-Eksar Predi Wijaya-

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang mengapa Sinrilik mengalami penurunan jumlah penutur serta bagaimana peran lembaga budaya dalam preservasi Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan kualitatif dan dengan metode deskriptif analitik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami mengapa Sinrilik mengalami penurunan jumlah penutur serta upaya konkret lembaga budaya dalam menjaga keberlangsungan Sinrilik, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta menyusun rekomendasi untuk memperkuat peran lembaga budaya. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan yang melibatkan Lembaga Transkrip Tradisi Lisan Indonesia, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX Makassar, para penutur (*Pasinrilik*) serta Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mengapa Sinrilik mengalami jumlah penurunan penutur disebabkan oleh adanya permasalahan pelaksanaan Renja, pelaksanaan program dan implementasi, persoalan pelaksanaan kebijakan nasional-regional serta kesadaran masyarakat pendukung. Adapun hasil analisis pada evaluasi program kerja serta rekomendasi dalam preservasi Sinrilik melalui peran lembaga budaya dalam preservasi Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda yaitu melalui perlindungan Sinrilik, pengembangan Sinrilik, pemanfaatan Sinrilik dan pengembangan Sinrilik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam preservasi Sinrilik dalam keilmuan tata kelola seni, serta menyediakan saran-saran implementatif untuk meningkatkan upaya pelestarian warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : *Lembaga budaya, preservasi, Sinrilik, warisan budaya takbenda*

ABSTRACT

This research explains why Sinrilik has decreased the number of speakers and how the role of cultural institutions in preserving Sinrilik as an intangible cultural heritage of South Sulawesi. Through a qualitative approach and with analytical descriptive method. The main purpose of this research is to understand why Sinrilik has decreased the number of speakers and the concrete efforts of cultural institutions in maintaining the sustainability of Sinrilik, identifying the obstacles faced, and making recommendations to strengthen the role of cultural institutions. Data were obtained through interviews, documentation and field observations involving the Indonesian Oral Tradition Transcript Institute, the Makassar Region XIX Cultural Preservation Centre, the speakers (Pasinrilik) and the Culture and Tourism Office of South Sulawesi Province. The results of the analysis showed that why Sinrilik experienced a decrease in the number of speakers was due to problems in the implementation of the work plan, programme implementation and implementation, issues of national-regional policy implementation and awareness of supporting communities. The results of the analysis on work programme evaluation and recommendations in Sinrilik preservation through the role of cultural institutions in preserving Sinrilik as an intangible cultural heritage, namely through Sinrilik protection, Sinrilik development, Sinrilik utilization and Sinrilik development. This research is expected to make a significant contribution in understanding and overcoming challenges in Sinrilik preservation in the science of art governance, as well as providing implementative suggestions to improve efforts to preserve the intangible cultural heritage of South Sulawesi.

Keywords: *Cultural institutions, preservation, Sinrilik, intangible cultural heritage*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya ucapkan pada Tuhan yang maha esa Allah SWT, atas karuniaNya sehingga naskah tesis yang berjudul “Peran Lembaga Budaya Dalam Preservasi Sinrilik Sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan” dapat terselesaikan. Penulisan tesis merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Magister Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, ide, serta arahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku penguji ahli serta kepala Program Studi S2 Manajemen Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M. Si selaku ketua tim penguji.
4. Kepada semua narasumber yang terlibat dalam pengumpulan data.
5. Kedua orang tua Bapak dan Ibu, yang selalu mendoakan dan menguatkan dalam penulisan tesis ini.
6. Kepada saudara kandung saya, yang selalu memberi dukungan yang serta menguatkan dalam penulisan tesis ini.
7. Kepada teman-teman Vespa yang membantu saya di lapangan dalam pengumpulan data.

8. Teman-teman terbaik dari MTS angkatan 2022 yang tidak pernah lelah untuk saling memberikan dukungan dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan berbagi ilmu bersama.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang sudah membantu dalam kelancaran penulisan tesis ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas penulisan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada tesis ini.

Semoga Tuhan memberikan imbalan yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penulisan ini. Besar harapan saya semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna dalam berkesenian serta bagi masyarakat.

Yogyakarta, 27 Mei 2024

Eksar Predi Wijaya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	11
PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
LANDASAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kajian Sumber.....	Error! Bookmark not defined.
B. Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Lokasi dan Objek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
5. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN, ANALISI DAN PEMBAHASAN ...	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis dan Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Provinsi Sulawesi Selatan Sebagai Lokasi Penelitian.....	29
Diagram 3.2 Triangulasi Sumber dan Triangulasi Data.....	33
Diagram 3.3 Model Anlisi Data Interktif.....	34
Gambar 4.1 Indikator Kinerja Penyelenggaraan Urusan Disbudpar Sul-Sel 2018-2023.....	36
Gambar 4.2 Target dan Realisasi Kerja Disbudpar Sul-Sel 2015-2019.....	37
Gambar 4.3 Rumusan Permasalahan dan Akar Masalah Disbudpar Sul-Sel 2015-2019.....	39
Gambar 4.4 Rencana kinerja jangka menengah Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX Makassar	41
Gambar 4.5 Adapun isu dan peran strategi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX Makassar	45
Tabel 4.6 Perkembangan Jumlah Penutur Sinrilik dari Tahun 1991-2024 di Provinsi Sulawesi Selatan.....	52
Grafik 4.7 Perkembangan Jumlah Penutur Sinrilik dari Tahun 1991-2024 di Provinsi Sulawesi Selatan.....	54
Gambar 4.8 Perkembangan Sinrilik di Sulawesi Selatan Tahun 2024.....	56
Diagram 4.9 Faktor penurunan jumlah penutur Sinrilik sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan.....	58
Diagram 4.10 Preservasi Sinrilik Sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kebudayaan di berbagai daerah Indonesia menunjukkan perubahan dan proses budaya seiring waktu, dipengaruhi oleh dinamika sosial, teknologi, ekonomi, dan lingkungan yang begitu cepat (Anista, 2023). Tantangan politik dalam menjaga warisan budaya takbenda di era kontemporer disebabkan oleh globalisasi, urbanisasi, politisasi dan perubahan gaya hidup. UNESCO telah mengakui pentingnya pelestarian warisan budaya takbenda melalui konvensi internasional seperti (*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) konvensi perlindungan warisan budaya takbenda (Lenzerini, 2011).

Pemerintah Indonesia, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia, telah mengesahkan konvensi ini untuk melindungi, mendokumentasikan, dan mempromosikan warisan budaya takbenda sebagai bagian integral dari identitas budaya bangsa. Upaya pelestarian ini melibatkan dokumentasi, pendidikan masyarakat, pengembangan kebijakan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk UNESCO, untuk menjaga keberlanjutan praktik budaya tradisional dalam menghadapi tantangan zaman.

Warisan budaya takbenda adalah hasil reproduksi budaya dari generasi ke generasi mempersentasikan keaslian dan identitas budaya ini yang tersimpan dalam pengetahuannya sehingga sangat rapuh akan pengikisan nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya (UNESCO, 2022). Dalam pengelolaannya kebudayaan

yang bersifat takbenda (*intangible*) dikelompokkan dalam 10 objek pemajuan kebudayaan (OPK) yaitu, tradisi dan ekspresi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan tradisional, dan olahraga tradisional.

Di berbagai daerah di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya takbenda semakin meningkat. Melalui regulasi pusat, Provinsi Sulawesi Selatan mengesahkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pelestarian dan Pemajuan Warisan Budaya Takbenda adalah langkah yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya di daerah tersebut. Kebijakan semacam ini menunjukkan komitmen pemerintah setempat untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Dengan adanya peraturan ini, diharapkan akan ada langkah-langkah konkret yang dilakukan untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya takbenda di provinsi tersebut. Hal ini mungkin termasuk langkah-langkah seperti dokumentasi, pendidikan masyarakat, pengembangan kegiatan budaya, serta pengaturan terkait lembaga budaya setiap daerah.

Pelestarian warisan budaya takbenda menjadi semakin penting di era modern ini karena nilai-nilai budaya seringkali terancam oleh perkembangan globalisasi dan modernisasi. Dengan adanya kebijakan seperti Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3 Tahun 2020, diharapkan tradisi, bahasa, kesenian, dan praktik budaya lainnya dapat terjaga dan terus dilestarikan untuk generasi mendatang.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 64 warisan budaya takbenda yang diakui negara dan dunia (Nur Surya Wardyah, 2023). Diantara banyaknya warisan budaya Takbenda yang tervalidasi, Sinrilik salah satu diantaranya yang tergolong dalam tradisi dan ekspresi lisan. Tradisi dan ekspresi lisan berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai sosial dalam komunitas, dan dengan demikian memberikan kontribusi signifikan terhadap identitas budaya masyarakat (Vasquez & Nagai, 2021).

Sinrilik pada masa lampau dan konteks sejarahnya merupakan kesenian tradisonal arus utama kerajaan yang bermula pada era pemerintahan *Karaeng Tumapa'risi' Kallonna* Raja Gowa ke-10 pada tahun 1545 (Lewa, 2018). Sebagai seorang penutur (*Pasinrilik*) *Sinrilik* yang terampil dan berpengetahuan luas tentang kerajaan dan masyarakatnya, memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan memelihara hubungan antara kerajaan-kerajaan sekitarnya. Dalam konteks sejarah, praktik Sinrilik adalah bagian dari sistem komunikasi antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada masa itu. Seorang penutur (*Pasinrilik*) tidak hanya menjadi perantara informasi, tetapi juga merupakan seorang seniman sastra lisan yang terampil, mampu menyajikan cerita-cerita dengan gaya bahasa yang khas dan memukau pendengarnya.

Kemampuan penutur (*Pasinrilik*) dalam membangun cerita yang terstruktur, kaya akan gaya bahasa, serta menguasai alur cerita pada naskah-naskah tertentu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat mereka. Penting untuk diapresiasi peran penutur (*Pasinrilik*) sebagai penjaga tradisi dan ekspresi lisan serta pembawa

informasi tentang nilai-nilai budaya dan sejarah di Sulawesi Selatan pada masa lampau (Garim I et al., 2018).

Pemahaman mengenai Sinrilik sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan yang mencerminkan falsafah, identitas, pedoman hidup, adat istiadat dan lumbung pengetahuan potret sejarah kejayaan masa lalu yang dikemas dalam wahana pertunjukan yang mampu membawa penontonya-masuk kedalam peristiwa yang disampaikan oleh penutur (*Pasinrilik*) (Djirong,-2011). Sinrilik bukan hanya sebuah pertunjukan seni tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian dan ritual kehidupan masyarakat, termasuk dalam acara-acara tradisional seperti kelahiran, perkawinan, sunatan, perayaan rumah baru, pesta panen, kematian dan lain-lain (Sutton, 2002).

Menurut Parawansa et al, (1992), Sinrilik merupakan praktik budaya yang berkembang di kalangan masyarakat berbahasa makassar, mencakup sembilan Kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut penelitiannya, jumlah penutur (*Pasinrilik*) pada saat itu mencapai 20 orang yang memiliki berbagai profesi sebagai petani, nelayan, pedangan, pengepul ikan, dan guru. Ini menunjukkan bahwa Sinrilik memiliki akar yang kuat dalam masyarakat rumpun suku Makassar dan menunjukkan keberagaman geografis di mana praktik ini tersebar.

Namun dewasa ini pergeseran kebudayaan memberi kesadaran bahwa terdapat pergeseran signifikan dalam konteks Sinrilik pada panggung populer saat ini di masyarakat. Sinrilik kini lebih sering hadir dalam bentuk pertunjukan hiburan semata, yang bertujuan untuk menghibur penonton, bukan lagi sebagai sarana

utama untuk menyampaikan muatan nilai-nilai lewat narasi yang disampaikan (Omedetho Jermias & Rahman, 2021). Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi Sinrilik saat ini bukanlah sekadar pergeseran panggung, melainkan jumlah penutur (*Pasinrilik*) yang semakin sedikit.

Menurut informasi dari lembaga Riset Transkrip Tradisi Lisan Indonesia, jumlah praktisi (*Pasinrilik*) yang tersisa kini sangat terbatas, dengan hanya lima orang yang tersisa, termasuk *Daeng Aco* sebagai penutur tertua di seantero Sulawesi Selatan (Hana Dewi Kinarina Kaban, 2023). Eksistensi Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda sangat bergantung pada keberadaan dan keberlanjutan praktisi-praktisinya.

Eksistensi warisan budaya Takbenda terletak pada keberadaannya yang dipertahankan melalui kehidupan dan disimpan dalam jiwa dan pikiran manusia, bukan dalam dokumen, artefak dan bentuk-bentuk media (Smith & Akagawa, 2009). Hal ini juga mencakup perlindungan terhadap para penutur (*Pasinrilik*) yang menjadi pewaris dan penjaga tradisi ini. Tanpa penutur (*Pasinrilik*) yang mempertahankan dan meneruskan warisan ini, Sinrilik akan menghadapi risiko kepunahan sekaligus nilai-nilai didalamnya akan hilang.

Fenomena yang terjadi pada penutur (*Pasinrilik*) saat ini menunjukkan adanya ancaman terhadap Sinrilik sebagai warisan budaya Takbenda yang sangat berharga bagi masyarakat rumpun suku Makassar dan Indonesia pada umumnya. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap keberlangsungan Sinrilik dan praktisi-praktisinya, masyarakat pemilik kebudayaan dapat memastikan bahwa warisan

budaya ini tetap hidup dan berkembang untuk keselarasan hidup bagi generasi mendatang.

Dari perspektif kerangka pemikiran Raymond Williams, (1981) yang mengidentifikasi tiga komponen penyangga kebudayaan, yaitu lembaga budaya (*Institution*), isi budaya (*content*), dan efek budaya (*Effect*). Dengan kata lain lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Lembaga budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan. Regulasi seperti Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 03 Tahun 2020 tentang pemajuan kebudayaan mendukung pelestarian ini. Pemerintah, Lembaga budaya dan masyarakat pemilik kebudayaan memiliki peran yang krusial dalam menjaga keberlangsungan Sinrilik, mempromosikan kesadaran akan keberagaman budaya, dan mendukung regenerasi penutur (*Pasinrilik*) mereka memainkan peran kunci dalam menjaga dan memelihara warisan budaya takbenda seperti Sinrilik.

Dalam konteks pelestarian warisan budaya takbenda serta sistem pelaksanaannya, preservasi keberlanjutan dalam pelestarian warisan budaya takbenda menekankan perlunya mempertimbangkan kepentingan generasi masa depan sambil memenuhi kebutuhan generasi saat ini (Larsen & Logan, 2018). Hal ini berlandaskan bahwa pelestarian Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda tidak hanya tentang melestarikan artefak, naskah atau praktik budaya untuk saat ini, tetapi

juga tentang menjaga agar sumber daya budaya (*Pasinrilik*) tersebut dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Lembaga Budaya dalam Preservasi Sinrilik sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan" untuk menyelidiki serta menjawab mengapa Sinrilik saat ini, sebuah fenomena yang sedang menjadi perhatian, mengalami kemunduran yang sangat signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Dengan memfokuskan perhatian pada komponen-komponen yang membangun kebudayaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab penurunan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak terkait dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan strategi yang tepat guna memperbaiki kondisi Sinrilik saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang diperoleh berdasarkan kesenjangan penelitian yaitu;

1. Mengapa Sinrilik mengalami penurunan jumlah penutur ?
2. Bagaimana peran lembaga budaya dalam preservasi Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui mengapa Sinrilik mengalami penurunan jumlah penutur
2. Untuk mengetahui peran lembaga budaya dalam mempreservasi Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan, termasuk upaya-upaya

konkret yang dilakukan, hambatan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk memperkuat peran lembaga budaya dalam melestarikan Sinrilik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi penulis dalam memperdalam pemahaman tentang pengelolaan Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda yang merupakan bagian dari tradisi dan ekspresi lisan Sulawesi Selatan. Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi lisan dan ekspresi budaya Sulawesi Selatan, khususnya terkait dengan Sinrilik. Selain itu, penelitian akan membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Sinrilik serta menyoroti peluang untuk pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan penulis tentang tata kelola warisan budaya takbenda, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian dan pemajuan kekayaan budaya Sulawesi Selatan untuk generasi mendatang.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan di bidang ilmu tata kelola seni. Dalam hal ini untuk memperluas pemahaman tentang konsep preservasi warisan budaya takbenda dan perannya dalam mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Membantu

memperdalam pemahaman tentang kompleksitas tantangan yang terlibat dalam pelestarian Sinrilik sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pentingnya lembaga budaya, partisipasi masyarakat, budayawan, akademisi dan pemerintah dalam proses pelestarian dan pemajuan warisan budaya takbenda, serta peran lembaga budaya dalam mendukung upaya tersebut. Dengan demikian, uraian tersebut tidak hanya memberikan wawasan yang kaya tentang pengelolaan warisan budaya takbenda, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi studi lebih lanjut dalam bidang ini.

